

UPAYA GURU PAI MELALUI PENANAMAN NILAI KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 7 KOTA PALU

Abdul Hamid

FKIP Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah
Email: hamiduntad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kecerdasan spiritual siswa yang masih belum stabil dalam masalah nilai akhlak yang mana akan mempengaruhi siswa lain yang memiliki jiwa spiritual yang tinggi sehingga masalah ini menarik bagi peneliti untuk dijadikan penelitian, karena hal ini berkaitan dengan proses kelancaran belajar mengajar pada keberhasilan akhlak siswa yang berlatar belakang sekolah Islam. Dalam hal ini guru agama sangat diperlukan dalam penanaman nilai keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Palu, juga mendeskripsikan dan menganalisis upaya pihak sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai keagamaan. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah bahwa setelah mendapat penanaman nilai keagamaan ditingkatkan kondisi kecerdasan spiritual siswa semakin berkembang, baik nilai akhlak yang mencakup moral dan tingkah laku, nilai ketauhidan yang berbentuk kepercayaan terhadap tuhan-Nya, menghafal asma'ul Husna atau nilai ibadah yang meliputi; sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an setiap hari, infaq. Diantara penanaman nilai keagamaan tersebut sudah berhasil dilaksanakan guna untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang kondisinya masih labil. Adapun hasil dari penanaman nilai keagamaan yang dilakukan oleh guru agama beserta pihak sekolah sangatlah berhasil. Tingkat kecerdasan spiritual yang masih rendah kini semakin berkembang dikarenakan siswa SMA Negeri 7 Kota Palu mampu melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara optimal. Seperti contoh selama ini siswa dapat melaksanakan sholat dhuha berjamaah dengan istiqomah, Semua siswa terbiasa berjabat tangan saat bertemu guru, Semua siswa terbiasa bersilaturahmi ke rumah teman yang mengalami kesusahan, sudah berhasil dilaksanakan secara istiqomah oleh semua siswa SMA Negeri 7 Kota Palu.

Kata Kunci: Guru PAI, nilai keagamaan dan kecerdasan spiritual

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi demikian pesatnya. Sebagai konsekuensi logis, kita harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, bukan berarti manusia yang hanya menguasai IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi) semata, melainkan harus pula memiliki IMTAQ (Imam dan taqwa). Dengan demikian bangsa Indonesia senantiasa selain mampu mengikuti perkembangan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, juga diharapkan mampu mengantisipasi pengaruh dari luar yang dapat merusak atau mengancam tatanan hidup, ideologi, kepribadian dan budaya bangsa.

Pada zaman yang semakin maju sekarang ini, banyak siswa yang tidak mempunyai etika yang baik dan tidak bertingkah laku yang sesuai dengan ajarannya. Semua itu disebabkan oleh semakin majunya teknologi yang berkembang sangat pesat dan juga pendidikan moral yang belum tertanam pada diri anak didik.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dengan melihat keadaan sekarang ini, tidak henti-hentinya kita mendengar berita tentang kriminalitas yang dilakukan oleh siswa-siswa seperti yang terjadi di beberapa daerah yang hampir setiap minggu diberitakan di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. siswa sekolah yang melakukan tawuran (perkelahian antar remaja) yang tidak sedikit menimbulkan korban. Watak tidak bermoral yang kian marak di negeri ini, sudah saatnya siswa-siswa mengakhirinya dengan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran Ilahi, akal pikiran, dan moral yang dijunjung tinggi agar siswa dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa.

Walaupun kecerdasan spiritual berasaskan agama Islam, ini tidak berarti kecerdasan spiritual hanya ditunjukkan secara eksklusif untuk individu Islam saja, tapi kecerdasan spiritual adalah untuk semua tanpa melihat agama atau bangsa.

Manusia yang utuh adalah manusia yang memiliki kepekaan dan kemampuan jiwa dalam melihat dan menyikapi setiap peristiwa dalam kehidupannya sehingga mampu

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 2, No. 2, Desember 2017

memaknai setiap peristiwa yang terjadi dan menjadikannya orang yang selalu bijaksana dalam menyikapi kehidupan.²

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall³, Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kunci untuk menjadi manusia seutuhnya karena dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) Anda akan menjadi manusia yang penuh belas kasih terhadap sesama, memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi, mampu menghargai dan menghormati orang lain dan menyikapi segala sesuatu dengan melihat dari sudut pandang yang lebih luas.

Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, Anda akan tumbuh menjadi orang yang selalu berpikir positif dalam menjalani setiap peristiwa dalam kehidupan Anda, mampu bangkit dari setiap kegagalan, penderitaan dan cobaan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Makna kehidupan yang bisa Anda dapatkan dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) adalah terbebasnya rohani atau jiwa Anda dari hasrat duniawi seperti keserakahan, kesombongan, nafsu, rasa dendam, benci dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan kecerdasan spiritual itu sangat dibutuhkan pada siswa agar mereka dengan sendirinya memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang tinggi, guru berusaha mengupayakan melakukan pendekatan penanaman tentang nilai-nilai agama yang didalamnya berisikan tentang ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Palu?
2. Bagaimana penanaman nilai keagamaan siswa di kelas XI SMA Negeri 7 Kota Palu?
3. Bagaimana upaya guru PAI melalui penanaman nilai keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Palu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa di kelas XI SMA Negeri 7 Kota Palu.

² Saifuddin Azwa. *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 19.

³ Danah Zohar dan Ian Marshall. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 5.
Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 2, No. 2, Desember 2017

2. Untuk mendiskripsikan penanaman nilai keagamaan kelas XI SMA Negeri 7 Kota Palu.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dengan pendekatan penanaman nilai agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Palu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai upaya guru PAI melalui penanaman nilai keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual khususnya di SMA Negeri 7 Kota Palu.

2. Bagi objek penelitian

Menjadi masukan untuk selalu melakukan pendekatan penanaman nilai keagamaan pada siswa yang masih kurang dalam memiliki kecerdasan spiritual.

3. Bagi Guru

Agar guru dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dengan menggunakan penanaman nilai keagamaan dalam proses belajar mengajar.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh filsuf, peneliti, maupun oleh praktis melalui model-model tertentu.

Metode merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. “Metode Penelitian adalah strategi umum yang dipakai dalam pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab persoalan yang dihadapi, sehingga dapat dicari pemecahan masalah dari permasalahan yang dihadapi”.

Metode Penelitian Pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁴

1. Jenis Penelitian dan Model Penelitian

- 1) Jenis penelitian

⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 47.
Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam
 Vol. 2, No. 2, Desember 2017

Lexy J. Moleong⁵ mendefinisikan penelitian *deskriptif kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang dimiliki.

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dan juga dipakai oleh peneliti bermaksud untuk meneliti sesuatu secara mendalam. Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

2) Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Atau berusaha memahami subjek dari segi pandang mereka sendiri.

Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman- pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut.

3) Model penelitian

Dikatakan penelitian naturalistik karena dalam penelitian ini peneliti berusaha secara aktif melakukan interaktif dengan subyek atau responden yang diteliti dengan kondisi apa adanya dan tidak direayasa agar data yang diperoleh merupakan fenomena

⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 49.
Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 2, No. 2, Desember 2017

yang asli dan natural (alamiah).

2. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

- a. Kuantitatif
- b. Kualitatif

2) Sumber Data

- a. Data primer
- b. Data sekunder

3. Teknik Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

1) Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah SMA Negeri 7 Kota Palu yang terdiri dari :

- Kepala Sekolah : 1
- Waka Kesiswaan : 1
- Wali Kelas : 1
- Guru Agama : 3
- Guru BK : 1
- Tata Usaha : 1

2) Teknik sampling (Non Random)

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Penelitian ini mengambil teknik purposive dalam melakukan penelitian sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti tidak sembarangan memilih sampel yang digunakan, siswa kelas XI sudah menjadi pertimbangan dari peneliti untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, waktu, tenaga maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Palu.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

- 1) Wawancara
- 2) Observasi
- 3) Dokumentasi

5. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori dan menjabarkan dalam unit-unit kemudian disusun dalam pola data yang penting setelah itu, disimpulkan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penyusun menggunakan analisis deskriptif dengan tiga langkah sebagai berikut :

- a. Reduksi Data
- b. Penyajian Data
- c. Penarikan Kesimpulan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Gambaran Umum SMA Negeri 7 Kota Palu

1) Sejarah Berdinya SMA Negeri 7 Kota Palu

SMA berdiri pada tanggal 5 Januari 1976 oleh Drs. L. Murtafik. (1976 – 1978).
Dengan tujuan:

- a. Semua siswa melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai agama secara optimal.
- b. Meningkatkan profesionalisme guru.
- c. Melaksanakan inovasi pembelajaran.
- d. Menyusun bahan ajar semua tingkat dan setiap mata pelajaran yang berkualitas.
- e. Melaksanakan pelatihan ketatausahaan.
- f. Melaksanakan manajemen berbasis MBS secara optimal.
- g. Mengoptimalkan peran masyarakat dalam mewujudkan MBS.
- h. Melaksanakan pengadaan media pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- i. Menyusun instrumen penilaian secara lengkap dan melaksanakannya.

a. Identitas Sekolah

Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 2, No. 2, Desember 2017

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Palu
NPSN / NSS : 20539974 / 204050201017
Jenjang Pendidikan : SMA

b. Lokasi Sekolah

Alamat : Jl. Baiya Raya
RT/RW : 30/6
Desa/Kelurahan : Baiya
Kecamatan : Kec. Tawaeli

2. Hasil Penelitian

a. Kondisi Kecerdasan Spiritual siswa di SMA Negeri 7 Kota Palu

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang spesifik, dilihat dari segi fisik maupun non fisiknya. Ditinjau dari segi fisik, tidak ada makhluk lain yang memiliki tubuh sesempurna manusia. Sementara dari segi non fisik manusia memiliki struktur ruhani yang sangat membedakan dengan makhluk lain. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Meskipun demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap terlebih pada usia dini.

Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Hafif, sebagai berikut :

“Kondisi kecerdasan spiritual kelas XI sebenarnya sudah terbentuk dengan baik, namun bila di klasifikasi tentunya pasti hasilnya berbeda-beda, walaupun demikian bila dilihat dari inputnya tentunya sudah jauh lebih baik. Namanya juga anak masih SMA yaa masih labil pikirannya juga ada yang masih kekanakan”.⁶

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, kondisi kecerdasan spiritual siswa SMA Negeri 7 Palu sebenarnya sudah terbentuk dengan baik, tetapi apabila diklasifikasi tentunya hasilnya berbeda-beda karena keadaan spiritual anak seusia SMA pemikirannya masih labil dan ada juga yang masih kekanakan, maka masih perlu banyak perbaikan pembentukan spiritual oleh guru meskipun itu hasilnya sudah baik agar mencapai tingkat kecerdasan spiritual yang lebih melekat pada jiwa siswa masing-masing dan menjadi manusia seutuhnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Salim, S.Pd, Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“kondisi kecerdasan spiritual siswa SMA ini lumayan bagus, tetapi masih ada sebagian yang sulit untuk diatur, mungkin dari faktor keluarga juga kurang

⁶ Hasil wawancara pada tanggal 20 April 2017, di SMA Negeri 7 Kota Palu.
Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 2, No. 2, Desember 2017

mendukung maka sifat bawaannya masih tidak stabil. Tetapi semua guru disini sudah berusaha meningkatkan pembiasaan kegiatan yang mendukung berkembangnya kecerdasan spiritual siswa agar semakin berkembang dan menjadi anak yang memiliki pribadi muslim”.⁷

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, kondisi kecerdasan spiritual siswa SMA Negeri 7 Palu sudah lumayan bagus, karena dilihat dari input dan kemampuan dasar siswa setelah mendapat pembelajaran di sekolah, tetapi ada juga yang sebagian sulit untuk di atur dalam pengkondisian nya dikarenakan faktor bawaan yang telah dibawa. Disamping itu faktor keluarga yang kurang mendukung juga akan mempengaruhi ketidak stabilan kecerdasan spiritual siswa.

Untuk mencapai tingkat kepribadian yang sehat, manusia dituntut untuk selalu mengikuti kecenderungan jiwanya pada kebajikan (Positif). Manusia dituntut juga untuk mampu mengaktualkan sifat-sifat tuhan yang terdapat dalam dirinya. Untuk itu manusia harus mampu mengendalikan dan menghancurkan kecenderungan kejahatan (Negatif) dalam jiwanya. Untuk itulah manusia dituntut untuk selalu mensucikan jiwanya, agar manusia memperoleh keberuntungan.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar dan utama bagi anak dalam pembentukan serta pengembangan jiwa keagamaan dan kecerdasan spiritual anak. Dikatakan lingkungan utama karena anak pertama-tama mendapat bimbingan dan didikan adalah dari keluarga. Sebagian besar kehidupan anak ialah berada dalam lingkungan orang tuanya, yaitu keluarga. Pendidikan merupakan menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia pada jiwa anak sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan kemampuan usaha dan tenaganya sendiri.

Kecerdasan spiritual merupakan potensi *inheren* yang perlu dikembangkan melalui bangku pendidikan atau sekolah. Potensi yang dahsyat itu harus di latih secara sistematis dengan melibatkan kurikulum, guru, dan lingkungan yang sehat. Tujuan lembaga pendidikan tidak hanya menjadikan kecerdasan otak dan emosi para peserta didik, akan tetapi tugas lain yang juga lebih penting adalah kecerdasan spiritual. Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual anak berarti melatih anak memiliki kemampuan meraih kebahagiaan.⁸

Dari berbagai teori yang ada maka dapat di deskripsikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang merasakan keberagaman dengan mempercayai

⁷ Hasil wawancara pada tanggal 22 April 2017, di SMA Negeri 7 Kota Palu.

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta : Arga, 2004), 60.

adanya Allah Swt. dan melaksanakan amalan-amalan agama dengan kesadaran diri tanpa menunggu perintah atau karna orang lain.

b. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan di SMA Negeri 7 Kota Palu

Peneliti mendapatkan hasil wawancara dari Guru PAI Bapak Hafif adalah sebagai berikut:

“Kecerdasan siswa itu bervariasi, tapi bila yang dimaksud kecerdasan spiritual tentu kami punya dasar-dasar untuk membangun perkembangan kecerdasan spiritual siswa, yaitu ;

1. Membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia tentunya berhaluan *ahlussunnah wal jamaah*
2. Membiasakan diri untuk beribadah sholat fardlu secara berjama'ah, juga membiasakan sholat dhuha dan juga sholat sunnah lainnya (rawatib)
3. Membiasakan diri untuk mengaji setiap hari, berdasarkan jenjangnya (tutuk'e)
4. Menghafal al-Qur'an surat-surat pendek pilihan
5. Menghafal do'a-doa harian
6. Pembacaan Asma'ul Husna setiap selesai sholat
7. Berdzikir dan berdo'a secara istiqomah (istighotsah, wiridz, manaqib, tahlil, diba'an).”⁹

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, usaha yang dilakukan guru-guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa SMA Negeri 7 Kota Palu adalah dengan banyak menanamkan nilai-nilai keagamaan. disamping sekolah yang berasaskan islam sekolah ini juga mempunyai harapan untuk membentuk siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dan memiliki output yang sangat baik. Diantaranya kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat fardlu berjama'ah dan BTQ (Baca Tulis Qur'an) dilakukan secara rutin setiap hari untuk melatih kebiasaan siswa dan kelancaran dalam membaca qur'an, dan kegiatan BTQ ini sudah masuk dalam jadwal pelajaran, jadi di sela-sela pelajaran atau di awal pelajaran siswa dilatih dan dituntut untuk membaca al-Qur'an sesuai jenjangnya atau jilidnya begitu juga menghafal surat-surat pendek dan do'a sehari-hari yang siswa hafalkan buat bekal keseharian mereka dalam berdo'a.

Usaha yang dilakukan oleh para guru juga tidak hanya pada nilai ibadah, tetapi juga pada nilai akhlak yang tertanam pada diri siswa yang masih perlu banyak perbaikan dan nasihat-nasihat yang berisi tentang spiritual. akhlak yang baik dan mulia adalah hal yang sangat diinginkan oleh semua guru, karena sekolah Islam diharapkan memiliki akhlak yang islam pula sesuai dengan ajaran yang dimiliki dan tentunya yang berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah*. Dalam setiap pembelajaran, setiap guru agama selalu memberikan nasihat-nasihat yang berisi tentang spiritual dan motivasi-motivasi pada

⁹ Hasil wawancara pada tanggal 20 April 2017, di SMA Negeri 7 Kota Palu.
Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 2, No. 2, Desember 2017

siswa agar mereka tetap semangat dalam belajar dan mencari ilmu betul-betul mencari ridho Allah Swt bukan semata mencari ilmu karena tuntutan orang tua dan mengisi pengangguran saja. Tetapi yang perlu dikembangkan dalam nilai akhlak disini adalah melalui pembiasaan dan keteladanan seorang guru dalam bertingkah laku dan bertutur kata.

Oleh karena itu tujuan penanaman nilai keagamaan pada siswa adalah berusaha untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai hidup di dunia dan di akhirat. Selain itu diarahkan untuk membantu kepribadian muslim pada anak, serta dapat mencapai jiwa *muthmainnah* yaitu pribadi yang tenang karena tulus ikhlas melaksanakan perintah-perintah Allah Swt sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan larangan-Nya, sehingga menjalani hidup ini sesuai dengan fitrahnya dan ridha-Nya.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari wawancara Guru PAI adalah sebagai berikut:

“Sebagian besar penanaman nilai keagamaan sudah terlaksa dengan baik, tentunya perbaikan akan terus dilakukan sampai mendekati kesempurnaan; kami menyadari bahwa yang tersulit dari penanaman nilai-nilai keagamaan adalah pengawasan dan memberikan suri tauladan yang baik terutama di dalam keluarga”.¹⁰

Berdasarkan teori dan data yang sudah disajikan oleh peneliti, mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama pada anak bahwa anak yang masih memiliki labilitas yang belum stabil, maka pada masa itulah adalah masa yang paling subur dalam menanamkan nilai agama kepada anak. Hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maksud dari aspek kognitif yaitu kemampuan menyerap ilmu pengetahuan agama yang diajarkan. Aspek afektif adalah kemampuan untuk merasakan dan menghayati apa yang diajarkan, sehingga timbul motivasi untuk mengamalkan. Sedangkan aspek psikomotorik adalah kemampuan merubah sikap dan perilaku sesuai ilmu yang telah dipelajari.

Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama) dan beramal shaleh (pengamalan agama). Penanaman nilai agama dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan melalui pembiasaan yang dilakukan di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tumbuhnya agama dalam kepribadian anak dan terbentuknya dasar nilai moral yang baik, serta mulai terbina pada anak lebih banyak bersifat pengalaman, latihan dan pembiasaan. Siswa menyerap nilai-nilai pengalaman yang dilaluinya baik melalui penglihatan, pendengaran, perilaku yang diterimanya maupun latihan yang diberikan

¹⁰ Hasil wawancara pada tanggal 20 April 2017, di SMA Negeri 7 Kota Palu.
Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 2, No. 2, Desember 2017

kepadanya. Kepribadian guru, sikap, dan perilaku serta keyakinan beragama guru ikut diserap oleh anak didik secara tidak langsung.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan bapak Hadi Utomo salah satu guru PKn sebagai berikut:

“Kewajiban memberikan nilai-nilai keagamaan tidak hanya kewajiban guru agama saja, melainkan kewajiban semua guru, contoh; sebelum memulai pelajaran berdo’a terlebih dahulu, memberi nasihat-nasihat spiritual, menanamkan budaya senyum, sapa, salam, santun, disiplin. Dan *alhamdulillah* dari kebiasaan dan pengalaman tersebut sudah mulai melekat pada jiwa pribadi siswa.”¹¹

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, semua guru di SMA Negeri 7 Kota Palu sudah berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan baik, banyak kegiatan spiritual yang sampai saat ini masih dilakukan secara istiqomah dan berjalan dengan baik, hanya saja sebagian siswa yang kecerdasan spiritual nya masih sulit dikembangkan dikarenakan faktor bawaan, yang disamping itu juga faktor lingkungan keluarganya yang kurang mendukung. Keadaan yang seperti inilah yang butuh perhatian khusus yang harus dibimbing dan dibina secara pelan-pelan agar nilai tauhid, nilai akhlak, dan nilai ibadahnya bisa dirubah menjadi insan yang lebih baik dan mudah diarahkan.

Berdasarkan data dan teori yang peneliti sajikan, semua guru juga melakukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan yang nilai sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu kedalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya). Dengan demikian nilai tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqomah, yakni keimanan yang sulit digoyahkan oleh kondisi apapun.

Sedang ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, dan keteladanan. Masa anak-anak menjadi sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkan segala potensi yang telah tuhan anugerahkan. Jika sejak anak-anak pada dirinya tumbuh dan berkembang pada pijakan akhlak mulia dan terdidik selalu taat pada ajaran islam yang mulia serta selalu ingat,

¹¹ Hasil wawancara pada tanggal 20 April 2017, di SMA Negeri 7 Kota Palu.
Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 2, No. 2, Desember 2017

bersandar hanya kepada-Nya, maka anak tersebut akan memiliki potensi dan instingtif dalam menerima kebaikan dan akan menghindarkan dari pengaruh buruk. Dalam hal ini islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan menjelaskan petunjuk yang sangat berharga didalam melahirkan anak-anak dengan kebiasaan, ketaatan yang mulia.¹²

c. Upaya Guru PAI melalui Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara oleh Guru PAI adalah sebagai berikut:

“Diantara upaya guru PAI melalui penanaman nilai keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa SMA Negeri 7 Kota Palu selama ini yang dilakukan adalah:

1. Membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia tentunya berhaluan *ahlussunnah wal jamaah*
2. Membiasakan diri untuk beribadah sholat fardlu secara berjama'ah, juga membiasakan sholat dhuha dan juga sholat sunnah lainnya (rawatib)
3. Membiasakan diri untuk mengaji setiap hari, berdasarkan jenjangnya
4. Menghafal al-Qur'an surat-surat pendek pilihan
5. Menghafal do'a-doa harian
6. Berdzikir dan berdo'a secara istiqomah (istighotsah, wiridz, manaqib, tahlil, diba'an)
7. Kultum
8. Memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada siswa untuk tampil sebagai pemimpin, diantaranya; a) Berani dan tampil memimpin sebagai imam sholat (fardhu/sunnah dhuha), b) Berani dan tampil memimpin sebagai pemimpin bacaan tahlil, istighotsah, diba'an.¹³

Berdasarkan Data dan teori yang peneliti peroleh, upaya yang dilakukan guru PAI melalui penanaman nilai keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual selama ini telah dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki pribadi yang berkualitas dalam hal keagamaan. Dalam hal ini siswa dilatih untuk terbiasa melakukan hal-hal yang positif yang didalamnya berhubungan langsung dengan sang pencipta.

Semua guru selama ini juga mengajarkan kedisiplinan dalam hal pelaksanaan hal keagamaan. Diantaranya pelaksanaan sholat berjama'ah diharuskan untuk segera mengambil air wudlu agar tidak terlambat berjama'ah, Karena kebanyakan siswa suka terlambat ketika sholat berjama'ah.

Disamping itu penanaman amal kebaikan juga dilakukan guru SMA melalui infaq

¹²Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 31.

¹³ Hasil wawancara pada tanggal 20 April 2017, di SMA Negeri 7 Kota Palu
Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 2, No. 2, Desember 2017

secara rutin setiap hari jum'at. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih siswa agar mau berbagi atau menyumbangkan sebagian hartanya kepada orang lain.

2. Analisis Data

a. Kondisi Kecerdasan Spiritual siswa SMA Negeri 7 Kota Palu

Ditinjau dari bentuk katanya kecerdasan spiritual terdiri dari kata dasar cerdas dan spirit, cerdas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sempurna perkembangan akal budinya (pandai, tajam pikiran).¹⁴

Sedangkan Spiritual dalam bahasa inggris berasal dari kata "*spirit*" yang berarti bathin, ruhani, dan keagamaan. Sedangkan dalam kamus psikologi, spiritual diartikan sebagai kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama¹⁵.

Kondisi kecerdasan spiritual peserta didik di SMA pada umumnya memiliki jiwa yang unik dan belum stabil karena mereka mengalami fase-fase yang seharusnya dilewati dalam perpindahan perkembangan dari anak-anak menuju remaja. Dikatakan masih labil dikarenakan memang anak seusia SMA masih mudah terpengaruh. mereka sangat bergantung pada lingkungan dan teman-temannya. Mereka senang mencontoh dan meniru segala hal, baik tingkah laku, perkataan, permainan dan lain sebagainya.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti kecerdasan spiritual siswa kelas XI memang sudah terlihat baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tetapi ada sebagian siswa yang kecerdasan spiritual nya masih terlihat labil contohnya seperti nilai akhlak dalam masalah penghormatan terhadap guru di kelas, siswa masih belum bisa menghargai guru yang sedang mengajar di kelas, mereka sering tidak memperhatikan ucapan seorang guru ketika guru sedang berbicara atau menerangkan pelajaran. Atau ketika pada waktu jam kosong siswa tidak bisa diam di dalam kelas tetapi malah mengganggu kelas yang lain yang masih ada gurunya dalam proses belajar mengajar. Hal inilah termasuk nilai akhlak kesopanan dan tata kramanya yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi nasihat-nasihat spiritualnya.

Selain nilai akhlak juga ada nilai ibadah yang sebagian kecil siswa masih belum bisa menghayati adanya tuhan secara sempurna, seperti contoh siswa masih tidak khusyuk ketika melaksanakan ibadah sholat berjama'ah, kadang ada juga yang bergurau dan tengak tengok

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 25.

¹⁵ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada. 2010), 287.

kanan kiri ketika sholat berjama'ah berlangsung mungkin seusia mereka belum bisa merasakan seutuhnya, tetapi ada juga yang sudah bisa merasakan seutuhnya dikarenakan faktor keluarga yang semasa kecilnya sudah dilatih, dibina dan dibimbing dalam hal meyakini dan penghayatan terhadap tuhan yang menciptakan mereka. Maka dari itu faktor didikan keluarga sejak usia dini itu penting bagi perkembangan kecerdasan spiritual siswa.

Faktor keluarga atau lingkungan memang sangat mendukung kepribadian seorang siswa, maka dari itu jika kecerdasan spiritual siswa masih dikatakan kurang melekat pada jiwa pribadi siswa, kemungkinan besar faktor keluarga atau faktor bawaan dari mereka kurang mendapat perhatian yang lebih yang menjadikan mereka kurang mengenal adanya tuhan yang menciptakan mereka.¹⁶

Berdasarkan data dan teori yang telah disajikan, peneliti menganalisis bahwa kondisi kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Palu sudah dikatakan cukup bagus, dikarenakan siswa sudah melaksanakan nilai-nilai keagamaan yang didalamnya terdapat nilai iman atau tauhid, nilai akhlak dan nilai ibadah. Diantaranya nilai keimanan seperti misalnya mentaati hukum-hukum Allah dan juga percaya adanya Rasul Allah, kitab-kitab Allah, Malaikat-Malaikat, hari akhir dan juga *qadha* dan *qadhar* Allah. Nilai akhlak seperti misalnya siswa mengucapkan salam ketika bertemu guru, bersalaman ketika bertemu guru dan mentaati semua yang diperintahkan oleh guru. Nilai ibadah seperti misalnya siswa melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dan sholat fardlu berjama'ah.

Begitu juga sebagian kecil siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, mereka tetap melaksanakan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah, tetapi dalam masalah akhlak mereka yang masih perlu dibimbing dan dibina secara kontinu.

Berdasarkan analisis maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Palu perlu dikembangkan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan agar semua siswa memiliki jiwa pribadi yang tenang dalam kehidupannya dan menjadi manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Manusia merupakan perpaduan antara unsur jasmani dan rohani, yang keduanya saling berhubungan. Dengan kelengkapan jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas sebagai khalifah maka ia memerlukan adanya dukungan fisik, dan dengan adanya

¹⁶Abdurrahman An-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Penerjemah.. Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV.Diponegoro, 1992), 75.
Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 2, No. 2, Desember 2017

kelengkapan rohaninya ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan. Dalam hubungan ini penanaman nilai keagamaan sangat berperan penting.

Menurut hasil pengamatan peneliti penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh semua guru khususnya Guru PAI sudah dilakukan dengan maksimal dengan tujuan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang dikatakan masih belum stabil, dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti membaca al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek dan do'a-do'a harian, membaca do'a sebelum memulai pelajaran dll. menjadikan siswa memiliki kebiasaan yang baik dan melatih siswa untuk memaksimalkan jiwa spiritual mereka dalam mengenal tuhan Nya.

Melalui pembiasaan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 7 Kota Palu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dapat menjadikan kebiasaan tersebut sudah menjadi kewajiban yang jika ditinggalkan merasa ada yang hilang, maka dari itu melalui metode pembiasaan guru akan lebih memaksimalkan usahanya dalam membentuk jiwa spiritual siswa.

Seperti yang disampaikan oleh Abdullah Muhammad dan Abdul Mu'thi tentang kiat-kiat dalam membimbing dan mendidik anak menjadi lebih cerdas secara spiritual dan beradab adalah meliputi sebagai berikut:

1. Mengajarkan Al-Qur'an
2. Melatih pelaksanaan shalat
3. Melatih berpuasa
4. Melatih pelaksanaan haji
5. Mengajak bersama anak untuk bermain.¹⁷

Memanfaatkan metode dakwah Rasulullah Saw yaitu metode pendekatan keteladanan, memaksimalkan pemanfaatan waktu dan peluang bersama anak untuk memberikan pengarahan, sikap adil terhadap anak-anak, mendoakan kebaikan untuk anak-anak, mengaktifkan potensi berpikir anak, dan mengembangkan mental anak.

Dari analisis tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan sangatlah penting untuk diterapkan di sekolah yang mempunyai latar belakang Islam. Guru PAI menanamkan nilai keagamaan di dalam kelas dengan memberi nasihat-nasihat spiritual

¹⁷ Abdullah Muhammad dan Abdul Mu'thi, *Kiat Praktis dalam Membimbing Anak Tanpa Marah* (Bandung: Robbani Press, 2017), 27.
Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 2, No. 2, Desember 2017

dan motivasi-motivasi keagamaan, begitu juga semua guru tentunya membentuk akhlak siswa agar menjadi akhlakul karimah. Semua itu bertujuan agar siswa menjadi insan kamil yang hakiki.

4. Upaya Guru PAI melalui Penanaman Nilai Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Guru adalah orang tua kedua di sekolah bagi peserta didik, apalagi guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI adalah orang yang membimbing peserta didik untuk hubungan dengan Tuhannya dan sesamanya. Guru PAI di SMA Negeri 7 Kota Palu menurut pengamatan peneliti bahwa mereka adalah orang-orang yang berbudi pekerti baik, menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya, mereka mempunyai tempat tersendiri bagi para muridnya karena merekalah yang telah menunjukkan pada peserta didik bagaimana cara berhubungan yang baik dengan Tuhannya dan sesamanya.

Pendidikan PAI bertujuan untuk membentuk identitas diri menuju kematangan pribadi. Penanaman aqidah akhlak diutamakan agar peserta didik tidak mengalami kegoncangan pikiran dan jiwanya dalam menentukan solusi atau problem yang dihadapinya. Sehingga pendidikan yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah Swt yang dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian siswa. Dalam pemahaman pendidikan PAI, siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanannya yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji, membelajarkan siswa untuk melakukan perbuatan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Siswa juga diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan anatara lahiriyah dan batiniyah, keselarasan hubungan manusia maupun lingkungannya maupun hubungan vertikal dengan Tuhannya. Dengan begitu PAI dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan ketenangan, kenyamanan, dan ketentraman hidup.

Dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa upaya guru PAI melalui penanaman nilai keagamaan sudah dilakukan dengan sangat baik dan maksimal untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Dalam hal ini upaya tersebut juga dilakukan oleh semua guru bersama guru PAI dengan tujuan yang sama yakni membentuk siswa yang memiliki pemikiran yang menyatu kepada tuhan-Nya agar senantiasa kehidupannya selalu bertindak pada hal positif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Kondisi kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Palu, dilihat dari inputnya sudah terlihat baik, tetapi ada sebagian kecil siswa memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, hal ini dikarenakan faktor keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi jiwa pribadi mereka, disamping itu semakin berkembangnya zaman dan semakin canggih mengakibatkan mereka terpengaruh oleh lingkungan yang sulit untuk dihindari, maka dari sini yang perlu dikembangkan untuk memperbaikinya yakni melalui penanaman nilai-nilai keagamaan agar semua siswa memiliki jiwa pribadi yang tenang dalam kehidupannya dan menjadi manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Penanaman nilai-nilai keagamaan sangatlah penting untuk diterapkan di sekolah yang mempunyai latar belakang islam. Guru PAI menanamkan nilai keagamaan di dalam kelas dengan memberi nasihat-nasihat spiritual dan motivasi-motivasi keagamaan, begitu juga semua guru tentunya membentuk akhlak siswa agar menjadi akhlakul karimah. Disamping nilai akhlak guru PAI juga menanamkan nilai ibadah yang menjadi kebiasaan yang bertujuan untuk melatih siswa agar kebiasaan tersebut tertanam secara otomatis. Begitu juga nilai keimanan atau tauhid yang menjadi kepercayaan mereka sejak dilahirkan. Semua itu dilakukan oleh guru PAI dengan tujuan agar siswa menjadi insan kamil yang hakiki.
3. Setelah adanya penanaman nilai keagamaan yang bermacam-macam jenisnya, keadaan kecerdasan spiritual semakin berkembang pesat dikarenakan metode pembiasaan secara istiqomah menjadikan siswa secara otomatis jiwa spiritual mereka tumbuh dengan sendirinya tanpa disengaja melakukan hal yang positif. siswa SMA Negeri 7 Kota Palu, memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda, maka sebagai guru PAI berupaya semaksimal mungkin agar siswa tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yang diharapkan oleh sekolah yang mempunyai latar belakang islam dan mengharapkan output yang bagus dengan membawa akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Pent. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV.Diponegoro, 1992).
- Azwa, Saifuddin. *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta : Arga, 2004).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Muhammad, Abdullah dan Abdul Mu'thi, *Kiat Praktis dalam Membimbing Anak Tanpa Marah*, (Bandung: Robbani Press, 2017).
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010).
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001)